

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PEREMPUAN DI PERKEBUNAN KAKAO RAKYAT LOMBOK UTARA

Oleh: Maharani

Semakin disadari oleh banyak pihak, bahwa di era globalisasi peran manusia dalam menjalankan roda suatu organisasi merupakan unsur yang sangat penting. Sehingga diperlukan sumber daya manusia (SDM) berkualitas sebagai individu yang senantiasa berdedikasi tinggi dan profesional, yang mampu memberikan sumbangan berarti bagi perusahaan.

Tenaga kerja lepas memegang peran utama dalam menjalankan roda kehidupan perusahaan. Apabila tenaga kerja lepas memiliki produktivitas dan motivasi kerja yang tinggi, maka laju roda perusahaan akan berjalan kencang, yang akhirnya akan menghasilkan kinerja dan pencapaian yang baik bagi perusahaan. Selain itu, tenaga kerja lepas juga merupakan asset utama perusahaan yang menjadi perencana dan pelaku aktif dari setiap aktifitas organisasi. Mereka mempunyai pikiran, perasaan, keinginan, status, dan latar belakang pendidikan, usia, dan jenis kelamin yang heterogen yang dibawa ke dalam organisasi perusahaan. Tenaga kerja lepas yang cakap, mampu dan terampil, belum menjamin produktivitas kerja yang baik, kalau moral kerja dan kedisiplinannya rendah. Mereka baru bermanfaat dan mendukung terwujudnya tujuan perusahaan jika mereka berkeinginan tinggi untuk berprestasi.

Prestasi kerja tenaga kerja lepas dipengaruhi oleh bermacam-macam ciri pribadi dari masing-masing individu. Dalam perkembangan yang kompetitif dan mengglobal, perusahaan membutuhkan tenaga kerja lepas yang berprestasi tinggi. Pada saat yang sama pekerja memerlukan umpan balik atas kinerja mereka sebagai pedoman bagi tindakan-tindakan mereka pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, penilaian seharusnya menggambarkan kinerja tenaga kerja lepas.

Kinerja seseorang merupakan perpaduan antara motivasi dan kemampuan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya. Penilaian kinerja merupakan cara pengukuran kontribusi-kontribusi dari individu dalam perusahaan yang dilakukan terhadap organisasi. Seseorang akan termotivasi dengan baik apabila ada harapan bahwa suatu saat kegiatan kerja yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik. Kinerja seseorang akan baik bila dia mempunyai keahlian (skill) yang tinggi, bersedia bekerja karena di gaji atau diberi upah sesuai dengan perjanjian, mempunyai harapan (expectation) merupakan hal yang menciptakan motivasi seseorang bersedia melakukan kegiatan kerja dengan kinerja yang baik.

Menurut Martoyo yang dikutip oleh Sariyathi (2007) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi kerja tenaga kerja lepas atau kinerja tenaga kerja lepas, antara lain motivasi, kepuasan kerja, tingkat stress, kondisi fisik pekerjaan, sistem kompensasi, aspek-aspek ekonomis, aspek-aspek teknis, dan perilaku-perilaku lainnya. Sedangkan Lower dan Porter dalam Wijaya (1989) menyebutkan bahwa prestasi kerja merupakan perpaduan antara motivasi dan kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaannya atau prestasi seseorang bergantung kepada keinginan untuk berprestasi dan kemampuan yang bersangkutan untuk melakukannya. Apabila prestasi kerja yang dicapai tenaga kerja lepas kurang mendapat perhatian, akan berakibat pada hal-hal yang tidak diinginkan, seperti hasil yang tidak maksimal.

Sektor perkebunan sebagai salah satu sektor utama dalam pembangunan pertanian tentunya tidak dapat dipisahkan dalam upaya perubahan pembangunan pertanian yang berbasis agribisnis. Salah satu hasil tanaman perkebunan yang sampai saat ini menjadi sasaran pengembangan agribisnis adalah Kakao. Sebagai salah satu komoditi andalan tanaman perkebunan dan sebagai

komoditi ekspor hasil pertanian, Kakao sangat berperan dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan menghasilkan devisa bagi negara.

Keterlibatan perempuan didalam usaha yang bersifat ekonomis sudah sejak lama dilakukan di sektor pertanian. Perempuan ini bekerja untuk membantu suami dan keluarganya, sehingga mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarganya. Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena akan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka, menambah dan menghemat devisa negara, menciptakan lapangan kerja serta dapat melestarikan sumberdaya alam yang ada (Harijani, 2001).

Keberadaan perempuan di Indonesia dengan jumlah yang lebih besar daripada pria bukanlah beban pembangunan, tetapi justru merupakan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang kelancaran proses pembangunan. Pencapaian hal ini hendaknya harus dilakukan upaya pemberdayaan agar perempuan duduk sejajar dengan pria mengisi kegiatan pembangunan. Hal ini diharapkan agar jangan sampai salah satu (baik pria maupun perempuan) menjadi beban pembangunan.

Perkembangan perkebunan kakao di NTB khususnya di Pulau Lombok cukup prospektif. Akhir-akhir ini terjadi peningkatan luas areal pengembangan yang cukup tinggi diikuti dengan peningkatan produksi.

Data terakhir mengenai potensi lahan pengembangan kakao di Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah 16.732,67 ha, namun yang sudah dimanfaatkan hanya 5.198 ha. Perkebunan rakyat di propinsi NTB pada tahun 2010, meliputi 17 komoditi. Dari ke-17 komoditi tersebut terdapat 8 komoditi yang mengalami kenaikan produksi di tahun 2010 salah satunya adalah kakao. Sedangkan komoditi lainnya mengalami penurunan produksi. Potensi lahan kakao terbesar NTB adalah di Kabupaten Lombok Timur, namun daerah pengembang dan hasil produksi terbanyak adalah Kabupaten Lombok Utara (Humas Setda NTB, 2011). Perkembangan areal dan produksi kakao di Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada Table 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Areal dan Produksi Kakao di NTB, Tahun 2005-2010

Tahun	Areal (ha)	Produksi (ton)
2005	3.947,76	1.667,75
2006	4.052,75	1.726,71
2007	4.320,25	1.696,45
2008	4.489,77	1.775,01
2009	4.854,25	2.535,01
2010	5.198,00	2.811,00

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sesungguhnya komoditas kakao di Nusa Tenggara Barat memiliki potensi untuk dikembangkan. Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan luas areal yang tentunya disertai dengan peningkatan produksi. Kenaikan luas areal yang tertinggi terjadi pada tahun 2009. dimana pada tahun 2006 luas areal tanaman seluas 4.489,77 ha kemudian pada tahun 2008 terjadi peningkatan luas areal sebanyak 364,48 ha sehingga areal pada tahun 2009 menjadi 4.854,25 ha. Peningkatan produksi pun terjadi pada tahun 2009, meningkat dari 1.775,01 pada tahun 2008 menjadi 2.535,01 pada tahun 2009.

Belum optimalnya realisasi produksi yang dicapai oleh perkebunan kakao rakyat, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil hasil riset partisipatif/PRA (Participatory Rural Apraisal) yang dilakukan tim Prima Tani BPTP NTB (Irianto dan Suwardji, 2005), dilakukan di tiga kecamatan sentra pengembangan kakao di Pulau Lombok khususnya di sentra Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan turunnya produksi adalah adanya pemeliharaan tanaman yang kurang optimal. Sebagaimana diketahui, bahwa pekerjaan pemeliharaan tanaman kakao ini banyak melibatkan tenaga kerja perempuan, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perempuan merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan sehingga harapan produksi bisa terpenuhi. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perempuan di perkebunan kakao rakyat yaitu antara lain : faktor motivasi kerja, disiplin kerja, kondisi fisik pekerjaan, kemampuan kerja, dan kepuasan kerja.